

# PELUANG DAN TANTANGAN INDONESIA DALAM KEIKUTSERTAAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

**DHENNY. H DAN PAZLI**

Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Panam Pekanbaru Telp. (0761) 63277

**Abstract:** *This research explains why Indonesia agreed the ASEAN Economic Community 2015. Indonesia signed the ASEAN Economic Community Blueprint 2015 at 13<sup>th</sup> ASEAN Summit December 2007 in Singapura. ASEAN Economic Community 2015 will open up more opportunities for free flow of goods, services, investment, capital to labor throughout the ASEAN region. The agreement would guide Indonesia to liberate its trade with ASEAN. AEC would provide opportunities for expanding and intensifying Indonesia's export to ASEAN member countries.*

*The resources of this research are books, journal, working paper, article, and websites. To analyze the phenomenon, writer used level analysis of nation state. and utilized liberalism perspective by Adam Smith and John Maynard Keynes, Political Theory of Foreign Policy Decision Making by William D. Coplin, World Systems Theory by Immanuel Wallerstein.*

*This research shows Indonesia agreed the ASEAN Economic Community 2015 because to reasons of economic interest. By this agreement also have a positive impact on the economy of Indonesia and ASEAN both in terms of the macroeconomic or competitive conditions between the visible region of the regional revenue, investment allocation conditions and composition of international trade. With this increase can reduce the level of poverty in Indonesia.*

*Key words: ASEAN Economic Community, Liberalization, ASEAN Economic Community Blueprint 2015, Opportunities.*

## **PENDAHULUAN**

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) telah menjadi bagian dari sistem internasional. Banyak hal seperti tantangan, hambatan dan harapan dalam perjalanan organisasi kawasan ini menjadi satu problema yang mengerucut sehingga kemudian muncul keinginan untuk berintegrasi.

Sebuah perjalanan panjang yang telah ditempuh atas kerjasama regional ASEAN telah menemukan bentuk yang lebih riil lagi. Sepuluh negara ASEAN berusaha dalam membentuk identitas tunggal kawasan, meskipun perbedaan budaya masing-masing anggota masih membayangi perjalanan ini.

Dengan ditandatanganinya piagam ASEAN dan *blue print* ASEAN menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 pada KTT ASEAN ke-13 di Singapura tahun 2007 silam yang juga bertepatan dengan ulang tahunnya ke-40. ASEAN telah melalui proses transformasi, yang dulunya hanya sebatas kumpulan negara yang berbicara tentang politik guna mencapai kedamaian dan keamanan di Asia Tenggara mengarah kepada komunitas kawasan yang lebih terintegrasi. Cita-cita integrasi ASEAN kini lebih jelas setelah para kepala negara menetapkan komunitas ASEAN (*ASEAN Community*) yang tercantum dalam Bali *Concord II* yang didasarkan atas tiga pilar, yaitu Komunitas Keamanan ASEAN (ASC), Komunitas Ekonomi ASEAN (MEA/AEC) dan Komunitas

Sosial Budaya ASEAN (ASCC). Dalam perjalanannya, MEA adalah tujuan akhir dari keinginan berintegrasi di Asia Tenggara.

Dalam ASEAN *Charter*, salah satunya berisikan tentang integrasi ekonomi. Pada umumnya dimaksudkan untuk mengurangi atau menghilangkan berbagai hambatan perdagangan dan kegiatan ekonomi lainnya. Negara-negara yang tergabung dalam suatu ikatan kerjasama. Mengintegrasikan ekonomi dalam rangka menciptakan sebuah area ekonomi yang kuat dibutuhkan komitmen yang lebih besar dari negara anggota dalam rangka menciptakan sebuah area ekonomi yang kuat.

Dahulu dikenal AFTA (*ASEAN Free Trade Area*), sebuah konsep semangat untuk membentuk kawasan perdagangan bebas. AFTA merupakan suatu kawasan dimana tarif dan kuota antara negara anggota dihapuskan, namun masing-masing negara masih menerapkan tarif mereka masing-masing terhadap negara bukan anggota. Sebenarnya AFTA sendiri telah dimulai sejak dicapainya kesepakatan pada tahun 1992 oleh negara-negara anggota ASEAN, namun pengimplementasiannya baru terlaksana Januari 2003. Salah satu faktor pendukung dari pembentukan kawasan perdagangan bebas ASEAN juga didasari oleh prinsip ASEAN, yaitu sebagai salah satu institusi regional yang telah mampu memperlihatkan kekompakan menciptakan keamanan regional merupakan salah satu prasyarat utama dalam menciptakan stabilitas kerjasama ekonomi bagi negara anggota AFTA.

Pembentukan AFTA sendiri merupakan langkah awal dalam rangka mendukung proses terciptanya integrasi ekonomi ASEAN yang disebut sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN. Konsep utama mekanisme kerja dari AFTA adalah:

1. Penurunan hambatan tarif perdagangan untuk sejumlah produk bagi negara anggota ASEAN.
2. Liberalisasi dalam semua bidang termasuk menghilangkan segala hambatan non tarif.
3. Penurunan Hambatan untuk akses pasar disektor jasa bagi negara anggota ASEAN.

Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN juga merupakan salah satu pilar pendukung pondasi terciptanya ekonomi ASEAN 2015. Salah satu alasan logis terbentuknya komunitas ekonomi ini disebabkan oleh keadaan yang selama ini menggambarkan kelemahan institusi ASEAN.

Melihat kondisi ini, sepertinya tantangan justru datang menghampiri Indonesia. Persaingan ekonomi antar negara anggota ASEAN juga membuat Indonesia seharusnya waspada. Betapa tidak, Singapura telah menunjukkan kesiapannya untuk melakukan integrasi ini dengan memperbaiki iklim investasinya.

Dalam interaksi perdagangan dengan negara ASEAN, Indonesia menunjukkan hasil yang memuaskan selama lima tahun dihitung dari tahun 1996 sampai dengan 2001, dengan rata-rata 7,94% setiap tahunnya. Peningkatan ini menjadi US\$ 4,044.88 juta pada tahun 2001 dimana sebelumnya ditahun 1996 tercatat US\$ 2,760.95 juta. Neraca perdagangan Indonesia di ASEAN tercatat yang paling besar dilakukan ke Singapura disusul Malaysia dan kemudian Philipina yang masing-masing besarnya adalah US\$ 2,216,78 juta, US\$ 773,17 juta, US\$ 720,93 juta.<sup>1</sup>

Pendapatan per kapita Indonesia juga menunjukkan kemajuan pada pemerintahan Orde Baru, dari US\$ 70 menjadi US\$ 1.000 pada tahun 1996. Pada tahun 2008 GNP per kapita Indonesia sebesar US\$ 1.420, masih jauh tertinggal dari negara

---

<sup>1</sup> "Perdagangan Indonesia Dengan ASEAN" [www.depdag.go.id](http://www.depdag.go.id) diakses pada 21 Januari 2011 pukul 23.30

Anggota ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia dan Thailand yang masing-masing US\$ 29.320, US\$ 5.490 dan US\$ 2.990.<sup>2</sup>

Beberapa alasan diatas tampaknya masih meragukan bagi Indonesia dalam mencapai tujuan politik luar negerinya terhadap integrasi ASEAN ini. Pasalnya, kekuatan Indonesia di berbagai sektor terlihat lemah meskipun di sisi lain masih tersimpan sebuah harapan untuk membangunkan “Macan Asia” ini dari tidur panjangnya.

## PEMBAHASAN

Perekonomian ASEAN, kecuali Singapura, mempunyai sumber daya alam yang besar dan sangat bergantung pada ekspor produk primer untuk pertumbuhan ekonomi mereka.<sup>3</sup> Sebagian besar ekspor ini ditujukan kepada Negara-negara industri Barat dan Asia Timur (Jepang, China, dan Korea Selatan) yang sebaliknya mensuplai modal dan teknologi untuk wilayah ini. Tetapi dengan tingkat perkembangan industrialisasi yang semakin meningkat, tingginya kadar manufaktur dari kegiatan ekonomi di ASEAN, dan semakin diturunkannya tariff dalam rangka *ASEAN Free Trade Area*, maka perdagangan intra-ASEAN dapat semakin meningkat.

Perkembangan perekonomian ASEAN terus mendapatkan perhatian dunia internasional karena posisi dan perannya yang strategis baik secara geopolitik maupun geoekonomi. Bisa dilihat dari sisi ekonomi, krisis hutang dan fiskal yang melanda kawasan Amerika Serikat dan Eropa mendorong para pelaku bisnis global makin melirik kawasan Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN). Kekuatan regional kedua terbesar setelah Uni Eropa ini kian menarik perhatian internasional. Hal itu terbukti dari kehadiran sekitar 1.000 pelaku bisnis global dalam ASEAN Business and Investment Summit, yang digelar di sela-sela Konferensi Tingkat Tinggi ke-19 ASEAN di Bali, 16-19 November 2011.

Sejak KTT di Bali tahun 1967, Negara-negara ASEAN mengangkat masalah ekonomi menjadi bagian yang harus diperhatikan lebih serius. Untuk itu, negara-negara anggota perlu memperkokoh kerjasama ekonomi ASEAN dengan menentukan strategi agar perkembangan ekonomi intra-ASEAN semakin berkembang. Berbagai bentuk kerjasama pun dilaksanakan oleh Negara-negara ASEAN untuk mencapai tujuan ekonomi kawasannya.

AEC adalah bentuk Integrasi Ekonomi ASEAN yang direncanakan akan tercapai pada tahun 2015. Untuk mewujudkan AEC tersebut, para Pempimpin Negara ASEAN pada KTT ASEAN ke-13 pada bulan November 2007 di Singapura, menyepakati AEC Blueprint, sebagai acuan seluruh negara anggota dalam mengimplementasikan komitmen AEC.

Melalui cetak biru MEA, ASEAN telah melakukan berbagai pembangunan. Antara lain adalah dengan pelaksanaan pembangunan fasilitasi perdagangan pada sector informasi, teknologi, dan transportasi. Pengimplementasian *ASEAN Single window* di masing-masing Negara, serta harmonisasi kebijakan seperti adanya standar atau sertifikasi produk buatan ASEAN dengan MRA (*Mutual Recognition Arrangement*) juga merupakan bagian dari agenda ASEAN untuk mencapai MEA 2015.

---

<sup>2</sup> Koran Tempo 13 Mei 2008 “pendapatan perkapita Indonesia 2007” [www.quantan.com](http://www.quantan.com) diakses pada 21 Januari 2011 pukul 23.30

<sup>3</sup> H.S. Kartadjoemen, GATT, WTO, dan Hasil Uruguay Round (Jakarta : UI Press, 1998), hal.354

Cetak biru MEA diharapkan akan memberikan arah bagi perwujudan ASEAN sebagai sebuah kawasan basis produksi dan pasar tunggal. Pencapaiannya dilakukan melalui lima pilar yaitu : aliran bebas dari barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan aliran modal yang lebih bebas.<sup>4</sup>

Indonesia sebagai anggota ASEAN akan menuju pasar tunggal ASEAN dan berbasis produksi yang akan terwujud pada 2015. Artinya, sebelum tahun 2015, pergerakan barang, jasa, investasi dan buruh terampil di ASEAN akan dibuka dan diliberalisasi sepenuhnya, sementara aliran modal akan dikurangi hambatannya.

Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 242,3 juta jiwa atau setara dengan dua perlima penduduk total ASEAN pada tahun 2011, membuat posisi Indonesia mau tidak mau harus menjadi perhatian bagi Negara-negara ASEAN. Jumlah penduduk yang besar ini merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat strategis bagi pelaksanaan pembangunan yang maksimal untuk kesjahteraan. Pengelolaan sumber daya alam dalam rangka pelaksanaan pembangunan menuju masyarakat yang sejahtera sangat membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah yang tidak sedikit.

Ketersediaan insentif fiskal untuk menarik investor asing, tidak ada batasan nilai investasi, kemungkinan investor asing untuk memiliki seluruhnya investasi mereka dalam hampir semua sektor dan proses persetujuan investasi yang telah disederhanakan merupakan sebagian dari keuntungan bagi investasi asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar, yaitu kurang lebih 241 juta penduduk (88.2% Moslem), yang sangat dinamis dalam menyesuaikan diri terhadap kemajuan (GDP 2009 Forecast 5.5% (5.8% in 2008 - real change pa)), suatu pasar yang berpotensi sangat besar serta angkatan kerja yang kompetitif.<sup>5</sup>

Perekonomian Indonesia terus menunjukkan kinerja yang semakin membaik di tengah perekonomian dunia yang sedang mengalami keterpurukan. Kinerja ekonomi ini ditunjukkan oleh makin menguatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,5 persen, meningkat jika dibandingkan tahun 2010 dan 2009 yang masing-masing sebesar 6,2 persen dan 4,6 persen.<sup>6</sup>

Peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut ditopang oleh terjaganya stabilitas ekonomi makro, volatilitas nilai tukar rupiah yang terus terjaga, serta kondisi politik dan keamanan dalam negeri yang relatif aman dan stabil. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa dilihat dari neraca perdagangan yang dilakukan baik ekspor maupun impor. Neraca perdagangan yang surplus akan meningkatkan cadangan devisa Negara. Neraca perdagangan Indonesia dalam empat tahun (2007-2011) menunjukkan perkembangan yang positif dengan peningkatan yang cukup signifikan.

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk ke-4 terbesar di dunia kira-kira terdapat 242 juta jiwa lebih penduduk di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang sangat besar, Indonesia memiliki potensi SDM yang sangat besar dari segi kuantitas.

Penduduk yang besar dengan daya beli yang terus meningkat adalah pasar yang potensial, sementara itu jumlah penduduk yang besar dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terus membaik adalah potensi daya saing yang luar biasa. Potensi SDM tentunya tidak bisa terlepas dari tingkat pembangunan masyarakat terutama pendidikan.

---

<sup>4</sup> [voi.co.id/masyarakat-ekonomi-asean-berdampak-positif.html](http://voi.co.id/masyarakat-ekonomi-asean-berdampak-positif.html)

<sup>5</sup> <http://www.hsbc.co.id/1/2/hsbc-amanah-premier-id/layanan-internasional-id/investasi-di-indonesia>

<sup>6</sup> [http://www.bps.go.id/hasil\\_publicasi/flip\\_2011/9199007/files/search/searchtext.xml](http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/9199007/files/search/searchtext.xml) diakses pada tanggal

Menurut data dari Human Development Indeks, Indonesia berada pada peringkat 108 di dunia dari segi kualitas SDM. Indeks pembangunan Indonesia masih dikategorikan menengah. Dari segi kualitas pendidikan, rata-rata lama orang Indonesia menempuh pendidikan adalah 12,7 tahun, jika di asumsikan dengan sistem pendidikan wajib belajar, rata-rata orang Indonesia menempuh pendidikan SD-SMA, setelah itu penduduk Indonesia memilih untuk bekerja.<sup>7</sup>

Potensi Indonesia dapat dilihat dari keunggulan komparatif yaitu keunggulan yang berkaitan dengan kemamouan produktifitas produksi barang dengan efesiensi. Setiap negara memiliki keunggulan komparatif, demikian juga halnya dengan negara-negara ASEAN, 8 sektor prioritas barang yang akan diintegrasikan paling tidak setiap Negara memiliki minimal satu keunggulan komparatif sektor prioritas.

Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada lima sektor yaitu pertanian, produk kayu, perikanan, produk karet dan elektronik. Melihat keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia tentunya relative masih bisa bersaing dengan negara ASEAN lainnya. Selanjutnya dengan keunggulan komparatif yang dimiliki, Indonesia juga harus mampu meningkatkan keunggulan kompetitif.

Keunggulan kompetitif ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan Sumber Daya Manusia. Kemampuan kompetitif juga berkaitan erat dengan kemampuan manajemen pengelolaan dan pola kultural pelaksanaan kerjasama ekonomi, namun tidak dapat terpisahkan dari kemampuan SDM.

Salah satu potensi yang tidak bisa diabaikan adalah potensi pariwisata. Secara umum potensial pariwisata Indonesia terletak pada keanekaragaman bentuk wisata, baik dalam hal lingkungan alamnya (dari puncak gunung hingga alam bawah laut), kebudayaannya (dari bahasa sampai adat istiadat), kekayaan sejarah dan lain sebagainya menjadi penunjang bagi ketertarikan wisatawan mancanegara. Potensi pariwisata ini berhubungan erat dan sangat menunjang pada peningkatan jasa penerbangan.<sup>8</sup>

Jasa Pariwisata Indonesia berdampak pada penambahan devisa Negara, pada tahun 2010 devisa dari sektor pariwisata ini tumbuh 20,73%<sup>9</sup> yang berdampak langsung terhadap GDP Indonesia. Empat Negara tujuan pariwisata di ASEAN yakni Singapura, Thailand, Malaysia, Brunei Darusalam dan Indonesia memiliki pangsa pariwisata yang terus bersai di ASEAN. Berikut daya saing empat Negara bila ditinjau dari indikator peraturan terkait pariwisata, lingkungan bisnis, infrastruktur, SDM, serta ragam kebudayaan.

Indonesia yang pernah jaya di sektor pariwisata ini dengan andalan Pulau Bali sebagai Pulau Dewata. Pada tahun 2008 Indonesia menempati posisi keempat diatas Filipina, namun pada tahun 2011 justru hanya menempati posisi kelima diantara negara tetangga Indonesia berada di bawah negara kecil namun kaya, Brunei Darussalam.<sup>10</sup>

Penurunan ini menurut Drs Bakri MM, Direktur Pemberdayaan Masyarakat Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

---

<sup>7</sup> Mahesa Birawa, Kualitas SDM Indonesia di Dunia, diakses dari <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2011/03/14/kualitas-sdm-indonesia-di-dunia/> pada tanggal 24 November 2012

<sup>8</sup> Yenni Aprianti, *Potensi Pariwisata Indonesia Sangat Besar*, diakses [www.kompas.com/ver1/Ekonomi/0609/24/1933955.htm](http://www.kompas.com/ver1/Ekonomi/0609/24/1933955.htm) pada tanggal 18 November 2012 pukul 10.15

<sup>9</sup> Indonesia Peringkat Ke-5 Daya Saing Wisata ASEAN diakses dari <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/07/29/154296/Indonesia-Peringkat-Ke-5-Daya-Saing-Wisata-ASEAN> diakses pada tanggal 19 November 2012 pukul 19.00

<sup>10</sup> Syahid Latif, *8 Negara Terbaik ASEAN di Sektor Pariwisata* diakses dari <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/319041-8-negara-terbaik-asean-di-sektor-pariwisata> pada tanggal 19 November 2012 pukul 12.14 WIB

dalam presentasi mengenai "Upaya Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Mewujudkan Keamanan Destinasi di Indonesia" di Hotel Novotel Jalan Pemuda Semarang menyebutkan faktor utama mengapa peringkat Indonesia masih jauh di bawah negara-negara tujuan wisata lain adalah karena alasan keamanan. Menurutnya keamanan dan keselamatan menduduki peringkat pertama yang dipilih wisatawan mancanegara untuk mengunjungi suatu negara. Berikutnya yang dipertimbangkan adalah kualitas akomodasi, lokasi, akses penerbangan, kualitas SDM, dan penampilan destinasi. Berbagai peristiwa di Tanah Air, misalnya bom Bali, membuat wisatawan mancanegara tidak menjatuhkan pilihan untuk berwisata ke Indonesia.<sup>11</sup>

Sejalan dengan perkembangan dunia penerbangan sekarang ini, di mana banyak bermunculan maskapai dengan konsep *Low Cost carrier* (LCC), yaitu model maskapai yang unik dengan strategi penurunan *operating cost* serendah mungkin. Sehingga jumlah penumpang semakin meningkat, total penumpang pesawat sepanjang 2011 mencapai 62,35 juta orang, terdiri dari 51,55 juta penumpang rute domestik dan 10,8 juta penumpang rute internasional. Realisasi tersebut tumbuh 16,76% dari jumlah penumpang 2010 yang sebanyak 53,4 juta akibat ekspansi rute, frekuensi penerbangan dan penambahan armada yang dilakukan maskapai penerbangan.<sup>12</sup> Perkembangan ini tentunya didukung dengan liberalisasi penerbangan swasta baik dalam maupun luar negeri.

Komintmen Indonesia terus dibuktikan dengan upaya mewujudkan Indonesia sebagai "ASEAN ICT Leading Nation" pada 2010. Upaya ini dibuktikan dengan pembentukan Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional (Detiknas) yang akan mendorong percepatan terciptanya masyarakat berbasis pengetahuan.

Pada level dunia, kebutuhan jasa TIK di Indonesia menempati urutan ke-16 dengan jumlah pengguna internet 30 juta pengguna pada tahun 2010, dan urutan pertama di Asia Tenggara dengan jumlah pengguna internet terbanyak. Kebutuhan akan jasa TIK Indonesia terlihat dari pesatnya penggunaan jasa internet dan peningkatan jumlah infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan yang tinggi terhadap internet. Tercatat pada tahun 2011 pengguna internet di Indonesia sebesar 39,6 juta pengguna, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.<sup>13</sup>

Dengan adanya AEC 2015, peluang investasi Indonesia lebih terbuka, artinya Indonesia dapat meningkatkan investasinya tidak hanya intra-ASEAN tetapi Negara ekstra ASEAN akan menjadikan Indonesia sebagai tujuan investasinya, dengan semakin terbuka akses investasi maka peluang kerja pun terbuka lebar dan secara langsung dapat mengurangi tingkat pengangguran, dan kemiskinan.

Setelah krisis ekonomi Asia, pertumbuhan investasi dalam negeri sangat lamban, bahkan dari tahun 1998 hingga tahun 2003, Indonesia terus mengalami arus FDI bersih. Padahal untuk membangun dan pemulihan ekonomi di Indonesia sangat dibutuhkan arus PMA/FDI baru. Arus FDI baru bukan hanya untuk memperkuat mata uang negara tetapi juga dapat mempromosikan restrukturisasi perusahaan dan memungkinkan infus

---

<sup>11</sup> *Indonesia Peringkat Ke-5 Daya Saing Wisata ASEAN* diakses dari <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/07/29/154296/Indonesia-Peringkat-Ke-5-Daya-Saing-Wisata-ASEAN> pada 19 November 2012 pukul 19.00 WIB

<sup>12</sup> Fajar Sudrajat, *Jumlah Penumpang Pesawat Pada 2011 Meningkat 16,76 %* diakses Dari <http://www.indonesiainancetoday.com/read/21678/Jumlah-Penumpang-Pesawat-pada-2011-Meningkat-1676> pada tanggal 22 N0vember 2012 pukul 17.55 WIB

<sup>13</sup> *Internet World Stats, Usage and Population Statistic* diakses dari <http://www.internetworldstats.com/> pada tanggal 23 November 2012 pukul 15.42 WIB

teknologi baru serta metode untuk merevitalisasi sektor manufaktur.<sup>14</sup>

Indonesia mengalami kemajuan pesat dalam daftar negara yang memiliki prospek ekonomi cerah/*prospective host economic for 2012-2014*. Tahun 2011 Indonesia berada di peringkat ke-6 dan tahun ini naik menjadi peringkat ke-4. Besarnya jumlah penduduk Indonesia yang mencapai kisaran 240 juta menjadi faktor utama menariknya Indonesia dimata investor, selain itu stabilitas ekonomi makro dan politik Indonesia juga membuat investor cukup nyaman. Menurut Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Chatib Basri daya tarik yang kuat bagi investor terdiri dari dua faktor, yang pertama ekonomi yang kuat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tumbuh 6,5 % pada 2011 dan 6,4 % pada kuartal dua tahun 2012. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara anggota G20 dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi ke-2. Dengan PDB USD 1,1 triliun Indonesia memegang pangsa 48 % perekonomian ASEAN. Kedua, dari sisi demografi Indonesia juga sangat prospektif. Sekitar 60% dari 240 juta penduduk Indonesia yang berusia di bawah 39 tahun yang masih masuk dalam usia produktif. Dari berbagai faktor tersebut realisasi investasi melalui penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) yang sepanjang semester pertama 2012 mencapai Rp. 148 triliun, diprediksi pada akhir tahun akan menembus target Rp. 283,5 triliun sehingga pada tahun 2013 investasi akan mencapai Rp. 390 triliun.<sup>15</sup>

Liberalisasi perdagangan barang ASEAN akan menjamin kelancaran arus barang dan pasokan bahan baku maupun bahan jadi di kawasan ASEAN karena hambatan tariff dan non tariff yang berarti sudah tidak ada lagi. Kondisi pasar yang sudah bebas di kawasan dengan sendirinya akan mendorong pihak produsen dan pelaku usaha lainnya untuk memproduksi dan mendistribusikan barang berkualitas secara efisien sehingga mampu bersaing dengan produk-produk dari negara lain. Di sisi lain, para konsumen juga mempunyai alternatif pilihan yang beragam yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, dari yang paling murah sampai yang paling mahal. Indonesia sebagai salah satu negara besar yang juga memiliki tingkat integrasi tinggi disektor elektronik dan keunggulan komparatif pada sector berbasis sumber daya alam, berpeluang besar untuk mengembangkan industri di sektor-sektor tersebut di dalam negeri.

Bagi Indonesia semakin terintegrasinya ekonomi di kawasan dan kemudahan bagi pergerakan dan perpindahan tenaga kerja, akan menambah peluang kerja secara lebih luas. Hal ini diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang masih tinggi, mengentaskan kemiskinan serta peningkatan pendapatan masyarakat melalui penerimaan devisa di tengah ketatnya persaingan usaha dalam suasana perekonomian yang semakin terintegrasi.<sup>16</sup>

Dari sisi perdagangan Indonesia, terbentuk AEC 2015 menjanjikan peluang potensial bagi Indonesia untuk meningkatkan kinerja perdagangannya karena ASEAN yang terintegrasi membuat pasar produk Indonesia menjadi lebih besar. Indonesia merupakan negara jumlah penduduk dan daya beli yang terus meningkat sehingga menghasilkan potensi pasar yang sangat besar dan menarik minat pelaku usaha di luar negeri untuk masuk dan mengembangkan pasar. Ekspor Indonesia semakin meningkat

---

<sup>14</sup> Adbi, "Iklim Investasi dan PMA setelah Krisis Asia", <http://www.adbi.org/discussionpaper/2006/03/21/1727.private.sector.development>, diakses pada tanggal 14Oktober 2012, pukul 11.12 WIB

<sup>15</sup> *Indonesia Naik Peringkat Empat*, harian Riau Pos, 3 September 2012

<sup>16</sup> Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag-RI), "Menuju ASEAN Economic Community 2015", (Kemendag-RI, Jakarta, 2009).

dan menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi konsumsi, karena komponen lain seperti investasi belum bisa diandalkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Dengan ekspor, jaringan bisnis global akan terbangun dan kita selalu mengikuti perkembangan produk dan industri di pasar internasional. Kegiatan ekspor mendukung program nasional dalam memperoleh pendapatan devisa dalam US Dollar.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan swasta maupun pemerintah untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana miliknya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrument.<sup>17</sup>

Neraca perdagangan Indonesia bulan Mei 2011 mengalami kenaikan surplus sebesar 31,12% atau mencapai US\$3,5 miliar dibandingkan pada tahun 2010. Baik migas maupun nonmigas mengalami surplus neraca perdagangan masing-masing sebesar US\$ 0,5 miliar dan US\$ 3 miliar. Sedangkan ekspor hasil minyak justru menurun hingga 19,7% .Untuk golongan komoditas nonmigas, CPO dan batubara masih menjadi unggulan ekspor. Sektor industri masih menjadi penyumbang ekspor nonmigas terbesar, yaitu mencapai US\$ 49,6 miliar hingga Mei 2011 atau naik 36,3% .<sup>18</sup>

Impor Indonesia bulan Mei 2011 mengalami kenaikan sedikit lebih tinggi dibandingkan kenaikan ekspor. Impor naik 47,4% mencapai US\$ 14,8 miliar. Impor golongan komoditas migas juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 79% terutama karena kenaikan impor gas 359,7 dan hasil minyak 97,8%. Impor nonmigas naik 39,4% didominasi oleh impor mesin dan peralatan mekanik dan listrik. Kenaikan kebutuhan pangan juga terlihat dari tren impor serelia sepanjang tahun 2011 yang mengalami kenaikan juga 219,2% . Kegiatan produksi yang terus berlangsung juga terindikasi dari impor nonmigas yang didominasi oleh bahan baku/penolong, yaitu sebesar 75,3% dari total impor nonmigas. Menurut negara tujuan ekspor, ekspor nonmigas ke pasar ASEAN Mei 2011 mencapai US\$ 2.468,7 juta atau secara kumulatif tahun 2011 mencapai US\$ 13,8 miliar, sehingga terjadi kenaikan 33,2%.<sup>19</sup>

Peningkatan perdagangan Indonesia ini berdampak pada penurunan tingkat pengangguran. Membaiknya perekonomian domestik yang disertai oleh peningkatan lapangan kerja pada tahun 2007-2011 telah berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan di tanah air. Pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 37,17 juta jiwa atau 16,58 persen dari total penduduk. Jumlah dan persentase tersebut terus menurun pada tahun 2011.<sup>20</sup>

Krisis keuangan dan ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara pada periode 1997–1998 memicu kesadaran negara-negara ASEAN mengenai pentingnya peningkatan dan penguatan kerjasama intra kawasan. ASEAN *Economic Community*

---

<sup>17</sup> <http://www.idx.co.id/MainMenu/Education/MengenalPasarModal/tabid/137/lang/id-ID/language/id-ID/Default.aspx> diakses pada tanggal 27 November 2012 pukul 15.55 WIB

<sup>18</sup> Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian “*Tinjauan Ekonomi Dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian*”( volume 1 nomor 7 - juli 2011) hal 2

<sup>19</sup> ibid

<sup>20</sup> *Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Republik Indonesia* hal; 43 diakses dari <http://www.anggaran.depkeu.go.id/dja/acontent/Nota%20Keuangan%20RAPBN%202013.pdf> pada tanggal 10 Desember 2012 pukul 12.15 WIB



merupakan konsep yang mulai digunakan dalam *Declaration of ASEAN Concord II (Bali Concord II)*, di Bali, bulan Oktober 2003. Kemudian, ASEAN baru mengadopsi *Bali Concord II* pada KTT ke 9 ASEAN di Bali tahun 2003 yang menyetujui pembentukan Komunitas ASEAN (*ASEAN Community*). Pembentukan Komunitas ASEAN ini merupakan bagian dari upaya ASEAN untuk lebih mempererat integrasi ASEAN. Selain itu, juga merupakan upaya ASEAN untuk menyesuaikan cara pandang agar dapat lebih terbuka dalam membahas permasalahan domestik yang berdampak kepada kawasan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip utama ASEAN yaitu saling menghormati (*mutual respect*), tidak mencampuri urusan dalam negeri (*non-interference*), konsensus, dialog dan konsultasi.<sup>21</sup>

Berdasarkan kondisi geografis, kemampuan ekonomi, dan kemauan politik untuk bergabung dalam proses regional, Indonesia terus memainkan peran strategis demi kemajuan dan terciptanya integrasi ASEAN. Peranan Indonesia di Asia Tenggara diperkuat dengan partisipasinya untuk menyelesaikan konflik politik di kawasan seperti di Myanmar, Kamboja, Filipina Selatan. Indonesia juga memiliki inisiatif untuk melaksanakan diplomasi kemanusiaan dan turut serta dalam proses pembentukan Masyarakat Asia Timur yang terutama didorong oleh keinginan pada pembangunan ekonomi.

Kelemahan ASEAN selama ini dalam implementasi kerjasamanya, terutama untuk meningkatkan ekonomi kawasan terletak pada lemahnya mekanisme institusi ASEAN. Institusi yang ada tidak cukup memiliki kewenangan otoritas dalam menentukan berbagai kebijakan ekonomi yang justru amat diperlukan. Hal tersebut membuat koordinasi pada lintas sektoral sering terjadi hambatan, karena tidak adanya mekanisme dan masing-masing pihak merasa paling berwenang untuk melakukan. Di samping itu, hambatan yang terjadi adalah masing-masing Negara anggota ASEAN selalu ingin mempertrahankan kedaulatannya secara utuh dan tidak bersedia melepaskan sebagian kedaulatannya kepada sebuah institusi yang mengelolanya. Tentunya ini bermuara pada belum adanya piagam ASEAN yang dimaksudkan untuk melahirkan konstitusi ASEAN yang lebih mengikat.<sup>22</sup>

## **Peluang, Tantangan, Hambatan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015**

### **Peluang**

Peluang-peluang strategis Indonesia yang bisa didapat dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN antara lain:<sup>23</sup>

- **Manfaat Integrasi Ekonomi.** Kesiediaan Indonesia bersama-sama dengan 9 (sembilan) Negara ASEAN lainnya membentuk ASEAN *Economic Community* (AEC) pada tahun 2015 tentu saja didasarkan pada keyakinan atas manfaatnya yang secara konseptual akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan kawasan ASEAN. Integrasi ekonomi dalam mewujudkan AEC 2015 melalui pembukaan dan pembentukan pasar yang lebih besar, dorongan peningkatan

---

<sup>21</sup> Departemen Perdagangan Republik Indonesia, *menuju asean economic community 2015*. (Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia) . Hal 6.

<sup>22</sup> Analisis CSIS (Indonesia dan isu-isu global) Dokumen CSIS, *Diplomasi Tingkat Tinggi Asia Pasifik; KTT ASEAN, KTT APEC, dan KTT ASEM 2006*, (Jurnal Analisis CSIS, Maret 2007, Vol 36 No.1 Jakarta) hal.13

<sup>23</sup> Departemen Perdagangan Republik Indonesia, loc.cit Hal 74.

efisiensi dan daya saing, serta pembukaan peluang penyerapan tenaga kerja di kawasan ASEAN, akan meningkatkan kesejahteraan seluruh negara di kawasan

- **Pasar Potensial Dunia.** Pewujudan AEC di tahun 2015 akan menempatkan ASEAN sebagai kawasan pasar terbesar ke-3 di dunia yang didukung oleh jumlah penduduk ke-3 terbesar (8% dari total penduduk dunia) di dunia setelah China dan India. Pada tahun 2008, jumlah penduduk ASEAN sudah mencapai 584 juta orang (ASEAN Economic Community Chartbook, 2009), dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan usia mayoritas berada pada usia produktif.
- **Negara Pengekspor.** Negara-negara di kawasan ASEAN juga dikenal sebagai negara-negara pengekspor baik produk berbasis sumber daya alam (seperti *agrobased products*) maupun berbagai produk elektronik. Dengan meningkatnya harga komoditas internasional, sebagian besar Negara ASEAN mencatat surplus pada neraca transaksi berjalan. Prospek perekonomian yang cukup baik juga menyebabkan ASEAN menjadi tempat tujuan investasi (penanaman modal).
- **Negara Tujuan Investor.** Uraian tersebut di atas merupakan fakta yang menunjukkan bahwa ASEAN merupakan pasar dan memiliki basis produksi. Fakta - fakta tersebut merupakan faktor yang mendorong meningkatnya investasi di dalam negeri masing-masing anggota dan intra-ASEAN serta masuknya investasi asing ke kawasan. Sebagai Negara dengan jumlah penduduk terbesar (40%) diantara Negara Anggota ASEAN, Indonesia diharapkan akan mampu menarik investor ke dalam negeri dan mendapat peluang ekonomi yang lebih besar dari Negara Anggota ASEAN lainnya.
- **Daya Saing.** Liberalisasi perdagangan barang ASEAN akan menjamin kelancaran arus barang untuk pasokan bahan baku maupun bahan jadi di kawasan ASEAN karena hambatan tarif dan non-tarif yang berarti sudah tidak ada lagi. Kondisi pasar yang sudah bebas di kawasan dengan sendirinya akan mendorong pihak produsen dan pelaku usaha lainnya untuk memproduksi dan mendistribusikan barang yang berkualitas secara efisien sehingga mampu bersaing dengan produk-produk dari negara lain. Di sisi lain, para konsumen juga mempunyai alternatif pilihan yang beragam yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, dari yang paling murah sampai yang paling mahal. Indonesia sebagai salah satu Negara besar yang juga memiliki tingkat integrasi tinggi di sektor elektronik dan keunggulan komparatif pada sektor berbasis sumber daya alam, berpeluang besar untuk mengembangkan industri di sektor-sektor tersebut di dalam negeri.
- **Sektor Jasa yang terbuka.** Di bidang jasa, ASEAN juga memiliki kondisi yang memungkinkan agar pengembangan sektor jasa dapat dibuka seluas-luasnya. Sektor-sektor jasa prioritas yang telah ditetapkan yaitu pariwisata, kesehatan, penerbangan dan e-ASEAN dan kemudian akan disusul dengan logistik. Dari sisi jumlah tenaga kerja, Indonesia yang mempunyai penduduk yang sangat besar dapat menyediakan tenaga kerja yang cukup dan pasar yang besar, sehingga menjadi pusat industri. Selain itu, Indonesia dapat menjadikan ASEAN sebagai tujuan pekerjaan guna mengisi investasi yang akan dilakukan dalam rangka AEC 2015. Standardisasi yang dilakukan melalui *Mutual Recognition Arrangements (MRAs)* dapat memfasilitasi pergerakan tenaga kerja tersebut.
- **Aliran Modal.** Dari sisi penarikan aliran modal asing, ASEAN sebagai kawasan dikenal sebagai tujuan penanaman modal global, termasuk CLMV khususnya

Vietnam. AEC membuka peluang bagi Indonesia untuk dapat memanfaatkan aliran modal masuk ke kawasan yang kemudian ditempatkan di aset berdenominasi rupiah. Aliran modal tersebut tidak saja berupa porsi dari portfolio regional tetapi juga dalam bentuk aliran modal langsung (PMA).

### **Tantangan**

Dalam merumuskan kebijakan luar negerinya, pemerintah Indonesia selalu mempertimbangkan keadaan-keadaan disekitarnya, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternalnya.<sup>24</sup> Hal-hal tersebut masuk sebagai bahan pertimbangan atau input yang berpengaruh dalam perumusan kebijakan luar negeri Indonesia. Begitu juga dengan kebijakan luar negeri Indonesia dalam menghadapi integrasi regional ASEAN, yaitu juga merupakan suatu antisipasi terhadap lingkungannya, baik internal maupun eksternal. Hal ini secara umum akan berlaku bagi Negara manapun dalam mempertimbangkan kebijakan luar negerinya. Harus ada kalkulasi (perhitungan untung rugi), kesadaran akan potensi yang dimiliki, strategi, maupun implementasi dan komitmen kebijakan yang dibuat. Pada perspektif inilah akan terlihat kepentingan Indonesia, khususnya di kawasan Asia Tenggara.

Tantangan yang bisa menjadi kendala Indonesia dalam integrasi Masyarakat Ekonomi Asean 2015:<sup>25</sup>

- **Laju Peningkatan Ekpor dan Impor.** Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia memasuki integrasi ekonomi ASEAN tidak hanya yang bersifat internal di dalam negeri tetapi terlebih lagi persaingan dengan negara sesama ASEAN dan negara lain di luar ASEAN seperti China dan India. Kinerja ekspor selama periode 2004 – 2008 yang berada di urutan ke-4 setelah Singapura, Malaysia, dan Thailand, dan importer tertinggi ke-3 setelah Singapura dan Malaysia, merupakan tantangan yang sangat serius ke depan karena telah mengakibatkan neraca perdagangan Indonesia yang defisit terhadap beberapa Negara ASEAN tersebut. Ancaman yang diperkirakan lebih serius lagi adalah perdagangan bebas ASEAN dengan China. Hingga tahun 2007, nilai perdagangan Indonesia dengan China masih mengalami surplus, akan tetapi pada tahun 2008, Indonesia mengalami defisit sebesar US\$ 3600 juta. Apabila kondisi daya saing Indonesia tidak segera diperbaiki, nilai defisit perdagangan dengan China akan semakin meningkat. Akhir-akhir ini para pelaku usaha khususnya yang bergerak di sektor industri petrokimia hulu, baja, tekstil dan produk tekstil, alas kaki serta elektronik, menyampaikan kekhawatirannya dengan masuknya produk-produk sejenis dari China dengan harga yang relative lebih murah dari produksi dalam negeri.
- **Laju Inflasi.** Tantangan lainnya adalah laju inflasi Indonesia yang masih tergolong tinggi bila dibandingkan dengan Negara lain di kawasan ASEAN. Stabilitas makro masih menjadi kendala peningkatan daya saing Indonesia dan tingkat kemakmuran Indonesia juga masih lebih rendah dibandingkan negara lain. Populasi Indonesia yang terbesar di ASEAN membawa konsekuensi tersendiri bagi pemerataan pendapatan, 3 (tiga) Negara ASEAN yang lebih baik dalam menarik PMA mempunyai pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari Indonesia.

---

<sup>24</sup> Hasan Wirajuda, Desain Baru Politi Luar Negeri Indonesia, (Jurnal Analisis CSIS, September 2005, vol. 34 No. 3 Jakarta) hal.342

<sup>25</sup> Ibid, Hal 78

- **Dampak Negatif Arus Modal yang Lebih Bebas.** Arus modal yang lebih bebas untuk mendukung transaksi keuangan yang lebih efisien, merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan, memfasilitasi perdagangan internasional, mendukung pengembangan sektor keuangan dan akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun demikian, proses liberalisasi arus modal dapat menimbulkan ketidakstabilan melalui dampak langsungnya pada kemungkinan pembalikan arus modal yang tiba-tiba maupun dampak tidak langsungnya pada peningkatan permintaan domestik yang akhirnya berujung pada tekanan inflasi
- **Kesamaan Produk.** Hal lain yang perlu dicermati adalah kesamaan keunggulan komparatif kawasan ASEAN, khususnya di sektor pertanian, perikanan, produk karet, produk berbasis kayu, dan elektronik. Kesamaan jenis produk ekspor unggulan ini merupakan salah satu penyebab pangsa perdagangan intra-ASEAN yang hanya berkisar 20-25 persen dari total perdagangan ASEAN. Indonesia perlu melakukan strategi peningkatan nilai tambah bagi produk eskpornya sehingga mempunyai karakteristik tersendiri dengan produk dari Negara-negara ASEAN lainnya.
- **Daya Saing Sektor Prioritas Integrasi.** Tantangan lain yang juga dihadapi oleh Indonesia adalah peningkatan keunggulan komparatif di sektor prioritas integrasi. Saat ini Indonesia memiliki keunggulan di sektor/komoditi seperti produk berbasis kayu, pertanian, minyak sawit, perikanan, produk karet dan elektronik, sedangkan untuk tekstil, elektronik, mineral (tembaga, batu bara, nikel), mesin-mesin, produk kimia, karet dan kertas masih dengan tingkat keunggulan yang terbatas.
- **Daya Saing SDM.** Kemampuan bersaing SDM tenaga kerja Indonesia harus ditingkatkan baik secara formal maupun informal. Kemampuan tersebut diharapkan harus minimal memenuhi ketentuan dalam MRA yang telah disetujui. Pada tahun 2008-2009, Mode 3 pendirian perusahaan (*commercial presence*) dan Mode 4 berupa mobilitas tenaga kerja (*movement of natural persons*) intra ASEAN akan diberlakukan untuk sektor prioritas integrasi. Untuk itu, Indonesia harus dapat meningkatkan kualitas tenaganya sehingga bisa digunakan baik di dalam negeri maupun intra-ASEAN, untuk mencegah banjirnya tenaga kerja terampil dari luar. Pekerjaan ini tidaklah mudah karena memerlukan adanya cetak birum system pendidikan secara menyeluruh, dan sertifikasi berbagai profesi terkait.
- **Tingkat Perkembangan Ekonomi.** Tingkat perkembangan ekonomi Negara-negara Anggota ASEAN hingga saat ini masih beragam. Secara sederhana, penyebutan ASEAN-6 dan ASEAN-4 dimaksudkan selain untuk membedakan tahun bergabungnya dengan ASEAN, juga menunjukkan perbedaan tingkat ekonomi. Apabila diteliti lebih spesifik lagi, tingkat kemajuan berikut ini juga terdapat diantara Negara Anggota ASEAN: kelompok negara maju (Singapura), kelompok negara dinamis (Thailand dan Malaysia), kelompok negara pendapatan menengah (Indonesia, Filipina, dan Brunei), dan kelompok negara belum maju (CLMV). Tingkat kesenjangan yang tinggi tersebut merupakan salah satu masalah di kawasan yang cukup mendesak untuk dipecahkan agar tidak menghambat percepatan kawasan menuju AEC 2015. Oleh karenanya, ASEAN dalam menentukan jadwal komitmen liberalisasi mempertimbangkan perbedaan tingkat ekonomi tersebut. Dalam rangka membangun ekonomi yang

merata di kawasan (*region of equitable economic development*), ASEAN harus bekerja keras di dalam negeri masing-masing dan bekerja sama dengan sesama ASEAN.

- **Kepentingan Nasional.** Disadari bahwa dalam rangka integrasi ekonomi, kepentingan nasional merupakan yang utama yang harus diamankan oleh Negara Anggota ASEAN. Kepentingan kawasan, apabila tidak sejalan dengan kepentingan nasional, merupakan prioritas kedua. Hal ini berdampak pada sulitnya mencapai dan melaksanakan komitmen liberalisasi AEC *Blueprint*. Dapat dikatakan, kelemahan visi dan mandat secara politik serta masalah kepemimpinan di kawasan akan menghambat integrasi kawasan. Selama ini ASEAN selalu menggunakan pendekatan *voluntary approach* dalam berbagai inisiatif kerja sama yang terbentuk di ASEAN sehingga *group pressure* diantara sesama Negara Anggota lemah. Tentu saja hal ini berkonsekuensi pada pewujudan integrasi ekonomi kawasan akan dicapai dalam waktu yang lebih lama.
- **Kedaulatan Negara.** Integrasi ekonomi ASEAN membatasi kewenangan suatu negara untuk menggunakan kebijakan fiskal, keuangan dan moneter untuk mendorong kinerja ekonomi dalam negeri. Hilangnya kedaulatan negara merupakan biaya atau pengorbanan terbesar yang "diberikan" oleh masing-masing Negara Anggota ASEAN. Untuk mencapai AEC 2015 dengan sukses, diperlukan kesadaran politik yang tinggi dari suatu negara untuk memutuskan "melepaskan" sebagian kedaulatan negaranya. Kerugian besar lainnya adalah seperti kemungkinan hilangnya peluang kerja di suatu negara serta kemungkinan menjadi pasar bagi Negara ASEAN lainnya yang lebih mampu bersaing.

## **Hambatan**

Hambatan yang masih dirasakan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 di antaranya berupa penyediaan infrastruktur untuk memperlancar sistem logistik, penyediaan listrik, penyelesaian regulasi ketenagakerjaan serta peningkatan kualitas tenaga kerjanya, dan penciptaan iklim investasi yang kondusif.

Menurut *Global Competitiveness Report 2009-2010*, Indonesia berada di peringkat ke-96 di antara 133 negara berkembang dalam daya saing infrastruktur, jauh di bawah Thailand di peringkat ke- 41, Malaysia di peringkat ke-27 dan China di peringkat ke-66.<sup>26</sup> Masalah mutu ketenagakerjaan mutlak harus diperhatikan. Masalah ini bisa diselesaikan dengan peningkatan pengalaman kerja, peningkatan disiplin kerja, pengikutan pelatihan-pelatihan, peningkatan komunikasi kerja dan peningkatan pendidikan formal tenaga kerja.

Pemerintah juga perlu melakukan upaya-upaya serius dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif. Jumlah investasi belum cukup untuk menciptakan lapangan kerja baru secara signifikan untuk membantu mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi saat ini lebih didorong oleh sektor konsumsi dibandingkan dengan sektor investasi.

## **PENUTUP**

---

<sup>26</sup>Harahap, A rinaldy, *Empat Kunci Masalah Ekonomi Indonesia Dalam Percaturan Global* jakarta: 2011. Diterbitkan dalam harian online suara warga 23 maret 2011.

Sebelum terealisasinya integrasi Ekonomi ASEAN 2015 Indonesia telah menyepakati AEC Blueprint yang merupakan pedoman bagi negara-negara anggota ASEAN dalam mewujudkan AEC 2015. Kebijakan Indonesia menyetujui perjanjian tersebut akan mengarahkan Indonesia pada perekonomian yang lebih terbuka atau liberal. Cetak Biru MEA 2015 akan membuka peluang bagi makin bebasnya aliran barang, jasa, investasi, modal hingga tenaga kerja ke seluruh kawasan ASEAN. Pasar tunggal dan basis produksi pada dasarnya adalah sebuah kawasan yang secara keseluruhan dilihat oleh negara-negara anggota ASEAN tidak lagi sekedar pasar dan sumber daya yang berada dalam batas-batas nasional dan hanya melibatkan para pelaku ekonomi di tingkat nasional. Dalam hal ini berarti Indonesia sebagai negara anggota akan memperlakukan barang dan jasa yang berasal dari mana saja di ASEAN secara setara sebagaimana perlakuan atas barang (produk) Indonesia sendiri. Hal ini akan memberi keistimewaan dan akses yang sama kepada investor-investor ASEAN seperti halnya investor domestik Indonesia, buruh terampil dan para professional akan bebas melakukan pekerjaan mereka di Indonesia dan sebaliknya dari Indonesia ke negara-negara ASEAN lainnya.

Keikutsertaan Indonesia dalam MEA ini tentunya menemui hambatan. Hambatan yang masih dirasakan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 di antaranya berupa penyediaan infrastruktur untuk memperlancar sistem logistik, penyediaan listrik, penyelesaian regulasi ketenagakerjaan serta peningkatan kualitas tenaga kerjanya, dan penciptaan iklim investasi yang kondusif. Masalah mutu ketenagakerjaan mutlak harus diperhatikan. Masalah ini bisa diselesaikan dengan peningkatan pengalaman kerja, peningkatan disiplin kerja, pengikutan pelatihan-pelatihan, peningkatan komunikasi kerja dan peningkatan pendidikan formal tenaga kerja.

Selain dari hambatan tersebut Indonesia memiliki peluang keberhasilan dalam keikutsertaan *ASEAN Economic Community* yang cukup signifikan dengan adanya peningkatan perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara ASEAN. Keikutsertaan Indonesia ini juga berdampak positif pada perekonomian Indonesia dan ASEAN baik dari sisi makroekonomi maupun dari sisi kondisi persaingan antar region yang terlihat dari penerimaan regional, kondisi alokasi investasi dan komposisi perdagangan internasional. Dengan peningkatan ini dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Indonesia tidak dapat menangani globalisasi secara sendiri. Kerjasama regional dapat membantu memperkuat upaya-upaya nasional yang harus dilaksanakan agar mampu mengambil bagian dalam proses globalisasi. Upaya-upaya ini menyangkut semua bidang kehidupan dan dilakukannya reformasi di segala bidang; ekonomi, politik dan sosial. Maka dari itu diharapkan pembenahan dalam peningkatan ekonomi domestic Indonesia, bukan hanya dari kontribusi dari *state actor* namun juga dari *non-governmental actor* sehingga seluruh elemen mampu memberikan perannya. Indonesia harus benar-benar fokus terlebih dahulu terhadap kesiapan domestiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Kartadjoemen H.S.1998. *GATT, WTO, dan Hasil Uruguay Round*. Jakarta : UI Press.
- Kemendag-RI Kementrian. 2009. *Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag-RI), "Menuju ASEAN Economic Community 2015"*. Jakarta

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2011. *“Tinjauan Ekonomi Dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian”* volume 1 nomor 7. Jakarta

## **JURNAL**

Analisis CSIS (Indonesia dan isu-isu global) Dokumen CSIS, *Diplomasi Tingkat Tinggi Asia Pasifik; KTT ASEAN, KTT APEC, dan KTT ASEM 2006*, (Jurnal Analisis CSIS, Maret 2007, Vol 36 No.1 Jakarta).

Wirajuda Hasan. 2005. Desain Baru Politik Luar Negeri Indonesia, (Jurnal Analisis CSIS, September, vol. 34 No. 3 Jakarta)

## **ARTIKEL**

Harahap, A rinaldy, *Empat Kunci Masalah Ekonomi Indonesia Dalam Percaturan Global* .jakarta: 2011. Diterbitkan dalam harian online suara warga 23 maret 2011.

Indonesia Naik Peringkat Empat, harian Riau Pos, 3 Sepetember 2012

Indonesia Peringkat Ke-5 Daya Saing Wisata ASEAN diakses dari <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/07/29/154296/Indonesia-Peringkat-Ke-5-Daya-Saing-Wisata-ASEAN>

Koran Tempo 13 Mei 2008 “pendapatan perkapita Indonesia 2007” [www.quantan.com](http://www.quantan.com)

Mahesa Birawa, *Kualitas SDM Indonesia di Dunia*, diakses dari <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2011/03/14/kualitas-sdm-indonesia-di-dunia/>

Yenni Aprianti, Potensi Pariwisata Indonesia Sangat Besar, diakses [www.kompas.com/ver1/Ekonomi/0609/24/1933955.htm](http://www.kompas.com/ver1/Ekonomi/0609/24/1933955.htm)

## **WEBSITE**

Adbi, ”Iklim Investasi dan PMA setelah Krisis Asia”, <http://www.adbi.org/discussionpaper/2006/03/21/1727.private.sector.development>

Fajar Sudrajat, Jumlah Penumpang Pesawat Pada 2011 Meningkatkan 16,76 % diakses Dari <http://www.indonesiainancetoday.com/read/21678/Jumlah-Penumpang-Pesawat-pada-2011-Meningkat-1676>

<http://www.hsbc.co.id/1/2/hsbc-amanah-premier-id/layanan-internasional-id/investasi-di-indonesia>

[http://www.bps.go.id/hasil\\_publicasi/flip\\_2011/9199007/files/search/searchtext.xml](http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/9199007/files/search/searchtext.xml) diakses pada tanggal 1Desember 2012

<http://www.idx.co.id/MainMenu/Education/MengenaiPasarModal/tabib/137/lang/id-ID/language/id-ID/Default.aspx>

Internet World Stats, Usage and Population Statistic diakses dari <http://www.internetworldstats.com/>

Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Republik Indonesia diakses dari <http://www.anggaran.depkeu.go.id/dja/acontent/Nota%20Keuangan%20RAPBN%202013.pdf>

“Perdagangan Indonesia Dengan ASEAN” [www.depdag.go.id](http://www.depdag.go.id)

Syahid Latif, 8 Negara Terbaik ASEAN di Sektor Pariwisata diakses dari <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/319041-8-negara-terbaik-asean-di-sektor-pariwisata>

[voi.co.id/masyarakat-ekonomi-asean-berdampak-positif.html](http://voi.co.id/masyarakat-ekonomi-asean-berdampak-positif.html)